

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Resource Based Theory* (RBT)

Teori berbasis sumber daya atau *Resource Based Theory* (RBT) dikembangkan oleh Barney (1991) yang merupakan pengembangan lanjutan atas teori *Ricardo's Economic Rent*, dan *structure-performance-conduct* Porter. RBT adalah suatu teori yang dikembangkan untuk menganalisis keunggulan bersaing suatu perusahaan berdasarkan sumber daya yang dimiliki perusahaan (Sunardi, 2017).

RBT menyatakan bahwa perusahaan memiliki sumber daya yang dapat menjadikan perusahaan memiliki keunggulan bersaing dan mampu mengarahkan perusahaan untuk memiliki kinerja jangka panjang yang baik. Sumber daya yang berharga dan langka dapat diarahkan untuk menciptakan keunggulan bersaing, sehingga sumber daya yang dimiliki mampu bertahan lama dan tidak mudah ditiru, ditransfer atau digantikan (Ulum, 2017).

Teori ini muncul karena adanya pertanyaan strategik tentang mengapa sebuah perusahaan dapat mengungguli perusahaan lain dan mempunyai kinerja superior yang berkelanjutan (*sustainable superior performance*) (Widyaningdyah dan Aryani, 2013). Perusahaan yang membangun sumber dayanya sendiri dan dapat mengendalikannya akan mempunyai kemampuan mempertahankan keunggulannya dibandingkan

jika perusahaan membeli atau memperoleh sumber dayanya dari luar organisasi. Kumpulan sumber daya yang unik yang dimiliki dan dikendalikan perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mencapai dan mempertahankan kinerja superior yang berkelanjutan. Sumber daya unik yang dimaksudkan dalam RBT adalah sumber daya yang mempunyai sifat bermanfaat/bernilai (*valuable*), langka (*rare*), tidak dapat ditiru (*inimitable*), dan tidak terganti (*non-subtitutable*) (Widyaningdyah dan Aryani, 2013).

Resource based theory dicirikan dengan keunggulan pengetahuan atau perekonomian yang mengandalkan aset-aset tak berwujud. Teori ini mengandalkan keunggulan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga mampu bersaing dengan perusahaan kompetitornya, perbedaan antara sumber daya yang dimiliki dengan perusahaan akan memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan (Ulum, 2017). Teori ini menyatakan bahwa perusahaan dapat mencapai keunggulan bersaing yang berkesinambungan dan memperoleh keuntungan superior dengan memiliki atau mengendalikan aset-aset strategis baik yang berwujud maupun tidak berwujud (Ulum, 2017). Menurut *resource based theory*, perusahaan memperoleh keuntungan kompetitif dan mencapai kinerja yang unggul dengan memiliki, memperoleh, dan menggunakan aset strategis secara efektif (Rini dan Boedi, 2016).

2. Stakeholders Theory

Istilah *stakeholder* pertama kali diperkenalkan oleh *Stanford Research Institute* (SRI) pada tahun 1963. Teori ini dikembangkan oleh Edward Freeman pada 1984, yang dimaksudkan menawarkan pendekatan pragmatis untuk mendorong organisasi memahami *stakeholdernya* agar dapat mencapai kondisi terbaik. Freeman menyatakan bahwa tanggung jawab sosial organisasi terkait dengan *stakeholder*. Teori *stakeholder* menegaskan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan para *stakeholder*, maka perusahaan dituntut untuk mampu mengelola kepercayaan para *stakeholder* (Kriyantono, 2017).

Menurut Hamdani (2016), *stakeholder* didefinisikan sebagai “*any group or individual who can affect or be affected by the achievement of an organization's objective,*” bahwa *stakeholder* merupakan kelompok maupun individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh proses pencapaian tujuan organisasi. Berdasarkan teori *stakeholder*, manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* mereka dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut pada *stakeholder* (Ulum, 2017).

Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka, melebihi dan diatas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi yang diakui oleh *stakeholder* (Lestari dkk, 2016). Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajer

korporasi mengerti lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif diantara keberadaan hubungan-hubungan di lingkungan perusahaan mereka. Namun demikian, tujuan yang lebih luas dari teori *stakeholder* adalah untuk menolong manajer korporasi dalam meningkatkan nilai dari dampak aktifitas-aktifitas mereka, dan meminimalkan kerugian-kerugian bagi *stakeholder*. Pada kenyataannya, inti keseluruhan teori *stakeholder* terletak pada apa yang akan terjadi ketika korporasi dan *stakeholder* menjalankan hubungan mereka (Ulum, 2017).

Teori *stakeholder* memandang sebuah perusahaan sebagai bagian dari elemen kehidupan masyarakat dan bernegara, artinya perusahaan masuk dalam sistem sosial masyarakat. Dalam hal ini perusahaan tidak bisa melupakan adanya hubungan timbal balik yang terdapat pada kehidupan sosial masyarakat yang mengharuskan perusahaan untuk tidak hanya memenuhi kepentingannya sendiri tapi juga dapat memberikan manfaat bagi para *stakeholder*-nya. Maka bisa dikatakan bahwa eksistensi perusahaan dimasyarakat sangat dipengaruhi oleh *stakeholder*-nya (Hamdani, 2016).

Teori *stakeholder* memberikan argumen bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder* (Faradina dan Gayatri, 2016). Untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan, sangat tergantung pada dukungan *stakeholder*. Makin *powerful* dukungan

stakeholder, makin besar kemampuan perusahaan beradaptasi dengan lingkungan (Hamdani, 2016).

Teori *stakeholder* menjelaskan pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan. Dalam konteks *intellectual capital*, teori *stakeholder* memberikan argumen bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder* (Faradina dan Gayatri, 2016). Teori *stakeholder* menyatakan *value added* adalah ukuran yang lebih akurat yang diciptakan oleh *stakeholders*. *Value added* dalam hal ini diukur dengan melihat *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) (Lestari dkk, 2016).

Semakin baik dan semakin tinggi kinerja *intellectual capital*nya semakin berkualitas tingkat pengungkapan laporan keuangan yang akan mempengaruhi kepercayaan *stakeholders* kepada manajemen. Semakin efisien manajemen perusahaan menggunakan aset berwujud dan aset tak berwujud maka semakin tinggi *value added* yang dihasilkan perusahaan untuk mensejahterakan *stakeholders* (Lestari dkk, 2016).

Teori *stakeholder* menjelaskan pengaruh CSR terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan akan melakukan aktivitas *corporate social responsibility* (CSR) secara sukarela karena hal tersebut adalah salah satu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan kepada *stakeholder* (Khabibah dan Mutmainah, 2012). Tanggung jawab perusahaan yang semula fokus pada indikator ekonomi (*economics focused*) dalam laporan keuangan, saat

ini telah bergeser dan lebih memperhitungkan faktor-faktor sosial (*social dimentions*) terhadap *stakeholders*, baik internal maupun eksternal (Hamdani, 2016).

Teori ini jika diterapkan akan mendorong perusahaan melaksanakan CSR. Dengan pelaksanaan CSR diharapkan keinginan dari *stakeholder* dapat terakomodasi sehingga akan menghasilkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan *stakeholdernya*. Makin baik pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan maka *stakeholder* akan memberikan dukungan penuh pada perusahaan atas segala aktifitasnya yang bertujuan untuk menaikkan kinerja dan mencapai laba. Perusahaan yang mampu bekerjasama dan memuaskan matriks *stakeholder* dengan skala-skala yang telah ditentukan akan menciptakan sistem kerja CSR yang efektif serta menguntungkan bagi setiap pihak (Kartini, 2013).

Teori *stakeholder* juga menjelaskan pengaruh GCG terhadap kinerja perusahaan. *Corporate governance* mengarahkan pengelolaan perusahaan untuk mencapai *profit* dan *sustainability* secara seimbang. Pencapaian keuntungan tersebut merupakan wujud pemenuhan pemegang saham (*shareholder*) dan tidak dapat lepaskan dari upaya pencapaian *sustainability* yang merupakan wujud pemenuhan kepentingan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) (Hamdani, 2016).

Implementasi *good corporate governance* akan menunjang tercapainya aktivitas CSR yang dilakukan oleh perusahaan, serta menciptakan nilai tambah pada produk dan jasa bagi *shareholders* dan

stakeholders perusahaan. Konsep CSR juga mengandung didalamnya unsur *corporate governance* yang akan menunjang keberhasilan perusahaan di dalam memperoleh laba sebagai salah satu kategori CSR yakni *economic responsibilities* (Kartini, 2013).

3. *Intellectual Capital (IC)*

Menurut Ulum (2017), IC umumnya diidentifikasi sebagai perbedaan antara nilai pasar perusahaan (bisnis perusahaan) dan nilai buku dari aset perusahaan tersebut atau dari *financial capital*nya. *Intellectual capital* merupakan salah satu sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. *Intellectual capital* merupakan *intangible asset* yang tidak dilihat namun memiliki nilai dan peran penting dalam perusahaan (Sunardi, 2017). Ekwe (2013) mendefinisikan *Intellectual capital* adalah aset penting yang belum sepenuhnya diakui dan dilaporkan dalam laporan keuangan, tetapi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan dan transformasi organisasi.

Dalam penelitiannya, Ulum (2017) memformulasikan model penilaian kinerja *intellectual capital* untuk perbankan syariah yang dinamakan iB-VAIC (*Islamic Banking Value Added Intellectual Coefficient*) yang mana merupakan modifikasi dari model yang telah ada yaitu VAIC, didesain untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan-perusahaan dengan jenis transaksi yang umum sementara perbankan syariah memiliki jenis transaksinya sendiri yang relatif berbeda

dari perbankan umum/konvensional. Ini adalah rumus yang digunakan dalam IB-VAIC yaitu :

- a. Tahap pertama dengan menghitung *iB-Value Added* (iB-VA). iB-VA dihitung dengan menggunakan cara yaitu sebagai berikut :

$$iB-VA = OUT - IN$$

Output (OUT) mempresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar. Yang diperoleh dari :

- 1) Pendapatan bersih kegiatan syariah terdiri = pendapatan operasi utama kegiatan syariah + pendapatan operasi lainnya – hak pihak ketiga atas bagi hasil dana syirkah temporer.

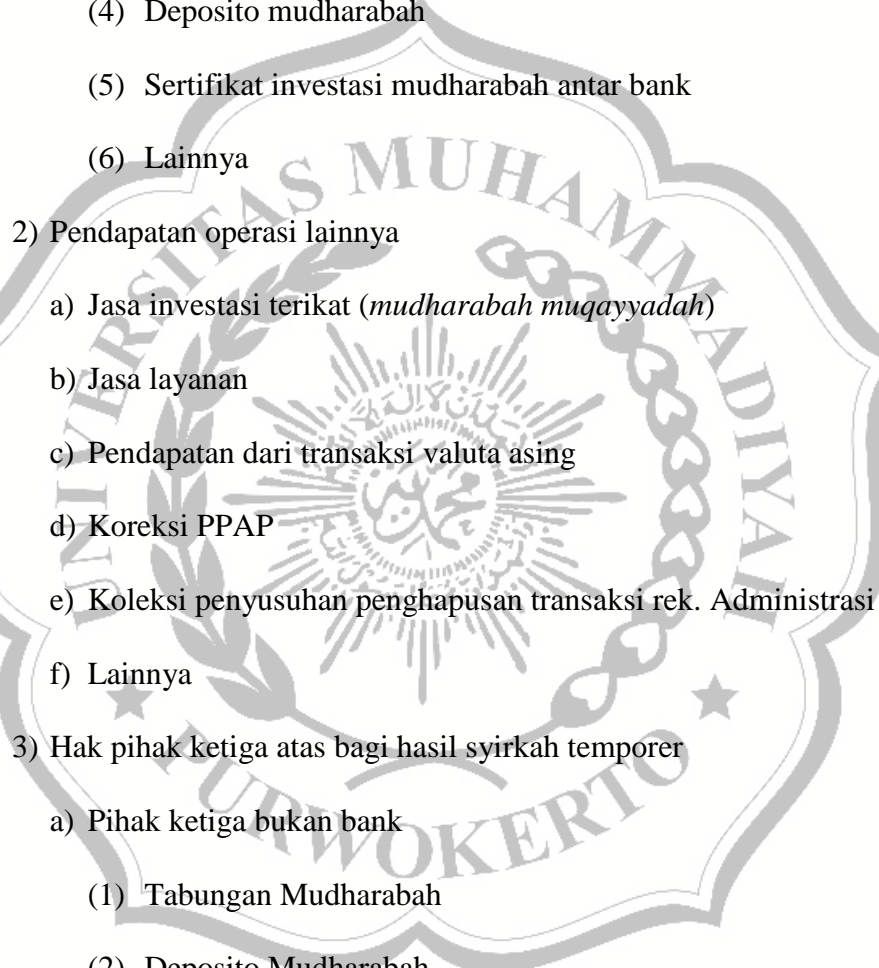
Pendapatan operasi utama kegiatan syariah terdiri dari :

a) Pendapatan penyalur dana

- (1) Pendapatan dari jual beli (pendapatan *margin murabahah*)
- (2) Pendapatan bersih *salam* parallel
- (3) Pendapatan bersih *ishtisna* parallel
- (4) Pendapatan sewa ijarah
- (5) Pendapatan bagi hasil musyarakah
- (6) Pendapatan bagi hasil mudharabah
- (7) Pendapatan dari penyertaan
- (8) Lainnya

b) Dari Bank Indonesia

- (1) Bonus SBIS
- (2) Lainnya

- 
- c) Dari bank-bank lain di Indonesia
- (1) Bonus dari bank syariah lain
 - (2) Pendapatan bagi hasil mudharabah
 - (3) Tabungan mudharabah
 - (4) Deposito mudharabah
 - (5) Sertifikat investasi mudharabah antar bank
 - (6) Lainnya
- 2) Pendapatan operasi lainnya
- a) Jasa investasi terikat (*mudharabah muqayyadah*)
 - b) Jasa layanan
 - c) Pendapatan dari transaksi valuta asing
 - d) Koreksi PPAP
 - e) Koleksi penyusutan penghapusan transaksi rek. Administrasi
 - f) Lainnya
- 3) Hak pihak ketiga atas bagi hasil syirkah temporer
- a) Pihak ketiga bukan bank
 - (1) Tabungan Mudharabah
 - (2) Deposito Mudharabah
 - (3) Lainnya
 - b) Bank Indonesia
 - (1) FPJP Syariah
 - (2) Lainnya

c) Bank-bank lain di Indonesia dan di luar Indonesia

- (1) Tabungan mudharabah
- (2) Deposito mudharabah
- (3) Sertifikat Investasi mudharabah antar bank
- (4) Lainnya

4) Pendapatan non-operasional

IN (*input*) : Beban usaha/operasional dan beban non operasional kecuali beban kepegawaian/karyawan

Beban usaha/operasional kecuali beban kepegawaian

- a) Beban penyisihan kerugian asset produktif-bersih
- b) Beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi
- c) Beban operasi lainnya
 - (1) Beban bonus titipan wadiah
 - (2) Beban administrasi dan umum
 - (3) Beban penurunan nilai surat berharga
 - (4) Beban transaksi valuta asing
 - (5) Beban promosi
 - (6) Beban lainnya

- b. Tahap kedua dengan menghitung *Value Added Capital Employed* (iB-VACA). iB-VACA adalah indikator untuk IB-VA yang diciptakan oleh satu unit dari *human capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* perusahaan.

$$iB-VACA = \frac{VA}{CE}$$

Keterangan :

iB-VACA = *Value Added Capital Employed* : rasio dari iB-VA terhadap CE

VA = *Value Added* : selisih antara output dan input

CE = *Capital Employment*

- c. Tahap ketiga dengan menghitung *Value Added Human Capital* (iB-VAHU). iB-VAHU menunjukkan berapa banyak iB-VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi.

$$iB-VAHU = \frac{VA}{HC}$$

Keterangan :

iB-VAHU = *Value Added Human Capital* : rasio dari iB-VA terhadap HC

VA = *Value Added* : selisih antara output dan input

HC = *human capital*/beban karyawan

- d. Tahap keempat dengan menghitung *Structural Capital Value Added* (iB-STVA). Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari iB-VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

$$iB-STVA = \frac{SC}{VA}$$

Keterangan :

STVA = *Structural Capital Value Added* : rasio dari SC terhadap iB-VA

SC = *structural capital* = VA – HC

VA = *Value Added* : selisih antara output dan input

- e. Tahap kelima dengan menghitung *Value Added Intellectual Coefficient* (iB-VAICTM). iB-VAICTM mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi yang dapat juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indikator*). iB-VAICTM merupakan penjumlahan dari tiga komponen sebelumnya, yaitu iB-VACA, iB-VAHU, dan iB-STVA.

$$iB-VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA$$

iB-VAIC yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja IC perbankan syariah di Indonesia. Perhitungan yang berbasis pada akun-akun dalam laporan keuangan tradisional ini akan dengan mudah dapat dilakukan dan dapat memberikan gambaran-gambaran tentang kinerja IC yang dimiliki oleh perbankan syariah.

4. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Corporate social responsibility (CSR) didefinisikan sebagai tanggung jawab moral suatu perusahaan kepada *stakeholdernya*, terutama komunitas atau masyarakat di sekitar wilayah kerja dan operasinya. Suatu perusahaan dapat dikatakan bertanggungjawab secara sosial, apabila memiliki visi atas kinerja operasional yang tidak hanya merealisasikan profit, akan tetapi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau lingkungan sosialnya (Hamdani, 2016). CSR dimaknai sebagai suatu bentuk komitmen perusahaan untuk meningkatkan kualitas hidup dari karyawan, komunitas lokal dan masyarakat secara lebih luas sebagai bentuk kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan yang tercermin melalui praktik bisnis yang baik (Lindawati dan Puspita, 2015).

Perubahan tingkat kesadaran masyarakat mengenai perkembangan dunia bisnis di Indonesia, menimbulkan kesadaran baru tentang pentingnya melaksanakan *corporate social responsibility*. CSR mengandung makna bahwa, perusahaan memiliki tugas moral untuk berlaku jujur, mematuhi hukum, menjunjung integritas, dan tidak korup. CSR menekankan bahwa perusahaan harus mengembangkan praktik bisnis yang etis dan berkesinambungan (*sustainable*) secara ekonomi, sosial dan lingkungan (Hamdani, 2016).

Pengungkapan CSR yang diukur dengan menggunakan *check list* yang dikeluarkan oleh *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI) yaitu *Islamic Social Reporting* (ISR)

Index. Indeks ini berisi item-item yang terbagi dalam 6 indikator yaitu *Finance and Investment, Product, Employees, Society, Environment*, dan *Management Governance* (Khabibah dan Mutmainah, 2013).

Indeks ISR adalah perluasan dari *social reporting* yang meliputi harapan masyarakat tidak hanya mengenai peran perusahaan dalam perekonomian, tetapi juga peran perusahaan dalam perspektif spiritual (Trisnawati, 2012). Pengukuran pengungkapan CSR diukur menggunakan indeks ISR yang terdiri dari 43 item pengungkapan dengan indikator sebagai berikut : (rincian ada di lampiran)

- a. 6 item pengungkapan indikator Keuangan dan Investasi.
- b. 4 item pengungkapan indikator Produk dan Jasa.
- c. 10 item pengungkapan indikator Tenaga Kerja.
- d. 11 item pengungkapan indikator Sosial.
- e. 7 item pengungkapan indikator Lingkungan.
- f. 5 item pengungkapan indikator Tata Kelola.

Menurut Arifin dan Wardani (2016), rumus perhitungan pengungkapan CSR adalah sebagai berikut :

$$CSR_{Dj} = \sum \frac{X_{ij}}{n_j}$$

Dimana :

CSR_{Dj} = *Corporate Social Disclosure Index* perusahaan j

n_j = jumlah item untuk perusahaan j, $n_j = 43$

X_{ij} : 1 = jika item i diungkapkan; 0 = jika item i tidak diungkapkan.

Sehingga, $0 \leq I_j \leq 1$.

5. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG)

Good corporate governance adalah suatu tata kelola yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), profesional (*professional*), dan kewajaran (*fairness*). Tata kelola yang baik menuntut dibangun dan dijalankannya prinsip tersebut dalam proses manajerial. Melalui penerapan prinsip-prinsip universal diharapkan dapat menjamin keberlanjutan dan capaian kinerja perusahaan, sehingga perusahaan dapat memberikan manfaat kepada seluruh *stakeholder* (Hamdani, 2016).

The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) mendefinisikan *good corporate governance* sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan pihak petaruh lainnya. Ada dua sudut pandang dalam mendefinisikan GCG yaitu sudut pandang dalam arti sempit (*narrow view*) dan sudut pandang dalam pengertian lebih luas (*broad view*) (Hamdani, 2016).

Dalam sudut pandang yang sempit, GCG diartikan sebagai hubungan yang setara antara perusahaan dan pemegang saham. Pada sudut pandang yang lebih luas, GCG sebagai *a web of relationship*, tidak hanya perusahaan dengan pemilik atau pemegang saham, akan tetapi perusahaan dengan pihak petaruh (*stakeholders*) lain yaitu: karyawan, pelanggan, pemasok, *bondholders* dan lainnya (Hamdani, 2016). Penelitian ini

menggunakan data *self assessment* yang dilakukan oleh masing-masing bank yang berupa nilai komposit dari perhitungan GCG (Siswanti, 2016).

Nilai komposit *corporate governance* (NKCG) untuk setiap bank memiliki *range* nilai antara 1-5. Semakin kecil nilai komposit GCG mengindikasikan bahwa perbankan semakin baik dalam mengelola perusahaan. GCG diperlukan dalam rangka menciptakan pasar efisien, transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, kewajaran dan kesetaraan kepada semua pemangku kepentingan (Hamdani, 2016). Dalam hal ini penerapan GCG bank syariah diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan karena tingkat kualitas laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya dengan adanya penyajian laporan keuangan yang transparan (Prasojo, 2015).

Pelaksanaan GCG pada bank syariah tidak hanya dimaksudkan untuk memperoleh pengelolaan bank yang sesuai dengan lima prinsip dasar yang telah ditetapkan serta sesuai dengan prinsip syariah, akan tetapi juga ditujukan untuk kepentingan yang lebih luas. Bank syariah wajib melaksanakan GCG dalam setiap kegiatan usahanya pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi (Ikatan Bankir Indonesia, 2015). GCG diperlukan dalam rangka menciptakan pasar efisien, transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, kewajaran dan kesetaraan kepada semua pemangku kepentingan (Hamdani, 2016).

Penerapan prinsip-prinsip GCG juga dirasakan sangat penting dalam industri perbankan. Bank sebagai jantung dan motor penggerak perekonomian suatu negara harus menerapkan prinsip GCG. Oleh karena itu, dalam menjalankan fungsi utama bank, yaitu untuk memobilisasi dana masyarakat dan menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit kepada penggunaanya atau investasi yang efektif dan efisien, maka perlu didukung dengan peraturan yang cukup yang tidak terpisahkan dari prinsip-prinsip GCG (Prasojo, 2015).

Bank Indonesia telah menetapkan peraturan tentang pelaksanaan *good corporate governance* bagi Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia, maka dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia No.11/33/PBI/2009 tanggal 7 Desember 2009, tentang pelaksanaan *good corporate governance* bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Hal ini didasarkan pada peningkatan kualitas pelaksanaan GCG merupakan salah satu upaya untuk memperkuat kondisi internal perbankan nasional sesuai dengan visi Arsitektur Perbankan Indonesia (API), yaitu menciptakan sistem perbankan yang sehat, kuat, dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka membantu pertumbuhan ekonomi nasional (Peraturan Bank Indonesia, 2009).

Prinsip GCG diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan yang dicapai jika perusahaan mampu beroperasi dengan memenuhi laba yang ditargetkan. Adapun manfaat dari penerapan GCG salah satunya yaitu meningkatkan produktivitas dan efisiensi perusahaan yang tentu saja

berimbang besar terhadap hasil penjualan. Dengan adanya penjualan atau laba bersih yang baik akan berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan dilihat dari meningkatnya rasio *Return On Asset* (ROA) (Junaedi, 2015).

GCG yang efektif pada bank dan nasabah pengguna dana adalah salah satu pilar penting yang harus diciptakan untuk mengganti kondisi sosial ekonomi yang lama. Namun GCG tidak hanya penting diberlakukan pada bank konvensional, tetapi juga pada bank syariah. Tanpa adanya penerapan GCG yang efektif, bank syariah akan sulit untuk bisa memperkuat posisi, memperluas jaringan, dan menunjukkan kinerjanya dengan lebih efektif. Kebutuhan bank syariah akan GCG menjadi lebih serius seiring dengan makin kompleksnya masalah yang dihadapi, dimana permasalahan ini akan mengikis kemampuan bank syariah dalam menghadapi tantangan dalam jangka panjang (Prasojo, 2015).

Menurut Hamdani (2016), dalam rangka memastikan penerapan 5 prinsip dasar GCG, Bank harus melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala yang paling kurang meliputi 11 Faktor Penilaian Pelaksanaan GCG yaitu :

- 1) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris.
- 2) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi.
- 3) Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite.
- 4) Penanganan benturan kepentingan.
- 5) Penerapan fungsi kepatuhan.
- 6) Penerapan fungsi audit intern.

- 7) Penerapan fungsi audit ekstern.
- 8) Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern.
- 9) Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposures*).
- 10) Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal.
- 11) Rencana strategis Bank.

6. Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2017), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan merupakan salah satu alat ukur untuk melihat kesuksesan dalam menjalankan perusahaan (Arifin dan Wardani, 2016). Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektivitas dan efisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai suatu tujuannya (Dessyanti, 2016).

Indikator pengukuran kinerja keuangan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA). ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total asetnya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu (Ramadhani dkk, 2014).

Return on assets (ROA) menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA maka menunjukkan semakin efektif perusahaan tersebut, karena besarnya ROA dipengaruhi oleh besarnya laba yang dihasilkan perusahaan (Dipraja, 2014). ROA juga memberikan gambaran tentang bagaimana perusahaan mengkonversikan dana yang telah diinvestasikan menjadi laba bersih kepada para investor (Faradina dan Gayatri, 2016).

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 9 Tahun 2007 menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio penunjang dalam menghitung rentabilitas bagi bank syariah. Rasio ini digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. ROA dihitung dengan membagikan laba setelah pajak dengan total aset. Semakin kecil rasio maka mengidentifikasi kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. ROA biasa digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Dengan ini, kita bisa menilai apakah sebuah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivitasnya dalam kegiatan operasional perusahaan (Arifin dan Wardani, 2016).

Return on asset (ROA) lebih dipilih daripada *Return On Equity* (ROE) karena total ekuitas yang merupakan denominator ROE adalah salah satu komponen dari *Value Added of Capital Employed* (VACA). Jika menggunakan ROE, maka akan terjadi *double counting* atas akun yang

sama (yaitu ekuitas), dimana VACA (yang dibangun dari akun ekuitas dan laba bersih) sebagai variabel independen dan ROE (yang juga dibangun dari akun ekuitas dan laba bersih) menjadi variabel dependen (Faradina dan Gayatri, 2016).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan atas dasar penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa jurnal maupun karya ilmiah dari penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai dasar dan juga pendukung dari penelitian ini, antara lain:

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Penulis & Tahun	Variabel yang Digunakan	Hasil
1	Baroroh, 2013	Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Variabel Independen : Modal Intelektual	<i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan manufaktur Indonesia dan <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif pada kinerja keuangan di masa yang akan datang perusahaan manufaktur Indonesia.
2	Khabibah dan Mutmainah, 2013	Variabel Dependen : <i>Corporate Financial Performance</i> (CFP) Variabel Independen : <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	1. Terdapat hubungan antara <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) dan <i>Corporate Financial Performance</i> (CFP). 2. Terdapat hubungan positif antara CSR dengan ROE pada tahun berikutnya.

No.	Penulis & Tahun	Variabel yang Digunakan	Hasil
3	Gozali dan Hatane, 2014	Variabel Dependen : Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan Variabel Independen : <i>Intellectual Capital</i>	<i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif dan signifikan baik terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4	Ramadhani dkk, 2014	Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Variabel Independen : Modal Intelektual	Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan modal intelektual variabel VACA, VAHU, dan STVA terhadap kinerja keuangan variabel ROA.
5	Prasojo, 2015	Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Variabel Independen : Penerapan <i>Good Corporate Governance</i>	Penerapan <i>Good corporate governance</i> berpengaruh signifikan positif terhadap ROA.
6	Junaedi, 2015	Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Variabel Independen : <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Financial Leverage</i>	<i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah.
7	Khasanah, 2016	Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Variabel Independen : <i>Intellectual Capital</i> dan <i>Islamicity Performance Index</i>	Terdapat pengaruh positif signifikan <i>Intellectual Capital</i> terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia.

No.	Penulis & Tahun	Variabel yang Digunakan	Hasil
8	Lestari dkk, 2016	Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Variabel Independen : <i>Intellectual Capital</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat pengaruh <i>intellectual capital</i> terhadap kinerja keuangan perusahaan selama lima tahun pengamatan 2009-2013. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang memanfaatkan <i>intellectual capital</i> akan mampu meningkatkan kinerja perusahaan. 2. Terdapat pengaruh <i>intellectual capital</i> periode sebelumnya terhadap kinerja keuangan periode berikutnya. Hal ini berarti <i>intellectual capital</i> dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kinerja keuangan di masa mendatang. 3. Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan berdasarkan pengaruh <i>intellectual capital</i> pada bank umum syariah maupun unit usaha syariah
9	Dessyanti, 2016	Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Variabel Independen : <i>Corporate Social Responsibility</i>	CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan dimana semakin tinggi CSR cenderung meningkatkan kinerja keuangan.
10	Rini dan Boedi, 2016	Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Variabel Independen : <i>Intellectual Capital</i>	<ol style="list-style-type: none"> a. <i>Human capital</i> berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. b. <i>Structural capital</i> berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. c. <i>Customer capital</i> berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan

No.	Penulis & Tahun	Variabel yang Digunakan	Hasil
11	Faradina dan Gayatri, 2016	Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Variabel Independen : <i>Intellectual Capital</i> dan <i>Intellectual Capital Disclosure</i>	<i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan dan <i>Intellectual Capital Disclosure</i> berpengaruh positif pada kinerja keuangan
12	Aritonang dkk, 2016	Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Variabel Independen : <i>Intellectual Capital</i>	1. <i>Intellectual Capital</i> (VAIC) komponen CEE dan SCE berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. 2. <i>Intellectual Capital</i> (VAIC) komponen HCE tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
13	Ozkan dkk, 2016	Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Variabel Independen : <i>Intellectual Capital</i>	<i>Intellectual Capital</i> (VAIC) komponen CEE dan HCE berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan, dan SCE tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.
14	Platonova, 2016	Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Variabel Independen : Corporate Social Responsibility	Ada hubungan positif yang signifikan antara pengungkapan CSR dan kinerja keuangan perbankan syariah di negara-negara GCG.
15	Pratama, 2016	Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Variabel Independen : <i>Intellectual Capital</i> dan Nilai Pasar	<i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

No.	Penulis & Tahun	Variabel yang Digunakan	Hasil
16	Sidik dan Reskino, 2016	Variabel Dependen : Reputasi dan Kinerja Variabel Independen : Zakat dan ICSR	ICSR hanya berhubungan positif, namun tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.
17	Pratama dan Wibowo, 2017	Variabel Dependen : <i>Intellectual Capital</i> Variabel Independen : Kepemilikan Keluarga dan Pengaruh <i>Entrenchment</i>	<i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.
18	Pratiwi, 2017	Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Variabel Independen : <i>Intellectual Capital</i> dan <i>Corporate Governance</i>	VACA (<i>Value Added Capital Employed</i>) dan VAHU (<i>Value Added Human Capital</i>) yang berpengaruh terhadap kinerja perbankan di Indonesia. VACA yang dihasilkan dari <i>capital employed</i> secara signifikan terbukti berpengaruh positif terhadap ROA dan ROE perbankan di Indonesia, sedangkan VAHU secara signifikan terbukti berpengaruh positif terhadap ROA perbankan di Indonesia. Melalui nilai koefisien, dapat disimpulkan bahwa VACA dan VAHU perbankan syariah memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap ROA perbankan di Indonesia.

No.	Penulis & Tahun	Variabel yang Digunakan	Hasil
19	Suroso dkk, 2017	Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Variabel Independen : <i>Intellectual Capital</i> dan <i>Corporate Governance</i>	ROA bank syariah di Indonesia dipengaruhi oleh HC, SC, CE, dewan ukuran, dewan demografi, dan dewan pendidikan. Sementara pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia dipengaruhi oleh dewan demografi dan dewan pendidikan. Demikian juga, dewan demografi memiliki efek negatif pada ROA dan pertumbuhan aset.
20	Indrayani dan Risna, 2018	Variabel Dependen : Kinerja Perusahaan Variabel Independen : ICSR dan <i>Sharia Governance</i>	Secara parsial, ICSR tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan pada Bank Umum Syariah yang diukur dengan ROA, tetapi memiliki hubungan positif.

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *intellectual capital*, pengungkapan *corporate social responsibility* dan penerapan *good corporate governance*, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perbankan syariah dengan menggunakan proksi *Return on Asset (ROA)*.

Dalam penelitian ini, *Return On Assets (ROA)* digunakan sebagai kinerja keuangan perusahaan. Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 9 Tahun 2007 menyatakan bahwa ROA merupakan rasio penunjang dalam menghitung rentabilitas bagi bank syariah yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba.

Intellectual Capital merupakan salah satu sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang merupakan *intangibile asset* yang tidak dilihat namun memiliki nilai dan peran penting dalam perusahaan (Sunardi, 2017). Khasanah (2016), menunjukkan bahwa semakin baik nilai IC maka kinerja keuangan pada perbankan syariah akan semakin baik. IC yang dikelola dengan baik oleh perusahaan dapat menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan itu sendiri.

Dengan memanfaatkan seluruh potensi perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*capital employed*), maupun *structural capital*, maka perusahaan akan mampu menciptakan *value added* bagi perusahaan. Dengan meningkatkan *value added*, maka kinerja keuangan perusahaan akan meningkat sehingga kinerja keuangan di mata *stakeholder* juga akan meningkat. Karena hanya dengan pengelolaan yang baik dan maksimal atas seluruh potensi inilah organisasi akan dapat menciptakan *value added* untuk kemudian mendorong kinerja keuangan dan nilai perusahaan yang merupakan orientasi para *stakeholder* dalam mengintervensi manajemen (Faradina dan Gayatri, 2016).

Corporate social responsibility (CSR) didefinisikan sebagai tanggung jawab moral suatu perusahaan kepada *stakeholdernya*, terutama komunitas atau masyarakat di sekitar wilayah kerja dan operasinya. Suatu perusahaan dapat dikatakan bertanggungjawab secara sosial, apabila memiliki *visi* atas kinerja operasional yang tidak hanya merealisasikan profit, akan tetapi dapat

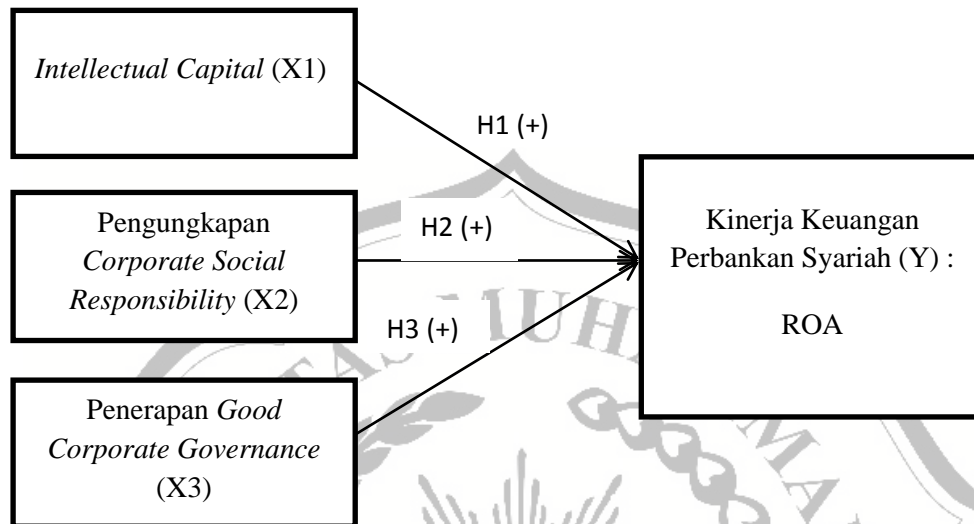
meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau lingkungan sosialnya (Hamdani, 2016).

Dessyanti (2016) menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan dimana semakin tinggi *corporate social responsibility* cenderung meningkatkan kinerja keuangan. Semakin baik pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan maka *stakeholder* akan semakin memberikan dukungan penuh kepada perusahaan atas segala aktivitasnya yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan mencapai laba yang diharapkan perusahaan (Lindawati dan Puspita, 2015).

Good corporate governance adalah suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), profesional (*professional*), dan kewajaran (*fairness*) (Hamdani, 2016). Manfaat dari penerapan GCG salah satunya yaitu meningkatkan produktivitas dan efisiensi perusahaan yang tentu saja berimbas besar terhadap hasil penjualan. Dengan adanya penjualan atau laba bersih yang baik akan berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan dilihat dari meningkatnya rasio *Return On Asset* (ROA) (Junaedi, 2015).

Salah satu wujud pelaksanaan prinsip *corporate governance* merupakan implementasi *corporate social responsibility*. *Good corporate governance* (GCG) dan *corporate social responsibility* (CSR) adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya memiliki kedudukan penting dalam praktik bisnis dan saling berhubungan satu sama lain (Hamdani, 2016).

Berdasarkan uraian teoritis dan hasil penelitian maka model penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Model Pemikiran

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis dalam penelitian ini disusun berdasarkan beberapa penelitian yang digunakan sebagai acuan antara lain yaitu :

1. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia (ROA)

Berdasarkan konsep *Resource-based Theory*, jika *intellectual capital* merupakan sumber daya yang bernilai bagi keunggulan kompetitif perusahaan, maka hal tersebut akan berkontribusi terhadap kinerja

keuangan perusahaan. Oleh karena itu, *intellectual capital* ekspetasikan memainkan peranan yang penting dalam meningkatkan nilai perusahaan dan kinerja keuangan (Ramadhani dkk, 2014).

Intellectual capital merupakan bagian dari aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan. Aset tidak berwujud perusahaan seperti *intellectual capital* memiliki potensi untuk meningkatkan nilai tambah perusahaan. Atas dasar nilai tambah tersebut para penyandang dana akan memberikan nilai tambah juga kepada perusahaan dengan cara berinvestasi lebih tinggi. Nilai tambah ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Khasanah, 2016).

Lestari, dkk (2016), Khasanah (2016), Baroroh (2013), Faradina dan Gayatri (2016), Gozali dan Hatane (2014), dan Ramadhani, dkk (2014) telah membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang memanfaatkan *intellectual capital* akan mampu meningkatkan kinerja perusahaan dan dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kinerja keuangan di masa mendatang. Jika perusahaan dapat mengelola dan mengembangkan *intellectual capital* dengan baik, maka akan berdampak positif pula terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan terutama dalam hal peningkatan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : *Intellectual Capital* (VAIC™) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia.

2. Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia (ROA)

Teori *stakeholder* memandang sebuah perusahaan sebagai bagian dari elemen kehidupan masyarakat dan bernegara, artinya perusahaan masuk dalam sistem sosial masyarakat. Dalam hal ini perusahaan tidak bisa melupakan adanya hubungan timbal balik yang terdapat pada kehidupan sosial masyarakat yang mengharuskan perusahaan untuk tidak hanya memenuhi kepentingannya sendiri tetapi juga dapat memberikan manfaat bagi para *stakeholder*-nya. Maka bisa dikatakan bahwa eksistensi perusahaan di masyarakat sangat dipengaruhi oleh *stakeholder*-nya. Perusahaan akan melakukan aktivitas *corporate social responsibility* (CSR) secara sukarela karena hal tersebut adalah salah satu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan kepada *stakeholder* (Khabibah dan Mutmainah, 2013).

CSR dapat menjadi strategi perusahaan untuk memenuhi kepentingan dari para *stakeholder* akan informasi non keuangan perusahaan terkait dampak sosial dan lingkungan yang timbul dari adanya aktifitas perusahaan. Semakin baik pengungkapan CSR oleh perusahaan akan membuat *stakeholder* memberikan dukungan penuh kepada

perusahaan atas segala aktivitasnya yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan mencapai laba yang diharapkan (Lindawati dan Puspita, 2015).

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR) merupakan komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dengan menitikberatkan pada keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (Hamdani, 2016). Aktivitas CSR kini menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan citra perusahaan. Ketika citra perusahaan naik maka diharapkan juga akan meningkatkan ketertarikan baik investor maupun nasabah serta *stakeholder* yang lain untuk mengalirkan dananya pada perusahaan tersebut. Hal inilah yang akan berdampak pada peningkatan CSR perusahaan (Khabibah dan Mutmainah, 2013).

Dessyanti (2016) dan Platonova (2106) menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan dimana semakin tinggi CSR cenderung meningkatkan kinerja keuangan. Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂ : Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia.

3. Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia (ROA)

Berdasarkan teori *stakeholder*, manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* mereka dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut pada *stakeholder* (Ulum, 2017). Penerapan *good corporate governance* dalam perbankan syariah diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). *Good corporate governance* (GCG) pada dasarnya merupakan sistem yang mengatur, mengelola, dan mengawasi proses pengelolaan usaha untuk melancarkan hubungan antar manajemen, pemegang saham, dan pihak lainnya yang berkepentingan, tujuannya untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Pelaksanaan prinsip-prinsip GCG mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan karena keberhasilan kinerja yang dicapai (Pratiwi, 2016).

Prasojo (2015) dan Junaedi (2015) membuktikan bahwa *good corporate governance* (GCG) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia (ROA), yang artinya semakin baik pelaksanaan GCG atau nilai kompositnya semakin kecil maka akan meningkatkan kinerja keuangan Bank Umum Syariah.

Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_3 : Penerapan *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia.